

**UPAYA TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBERANTAS  
BUTA AKSARA DI KELURAHAN SALUBARANI KECAMATAN  
GANDANG BATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**ST. MISRUKIA UMAR**  
NIM 11.16.2.0143

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
2014**

**UPAYA TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBERANTAS  
BUTA AKSARA DI KELURAHAN SALUBARANI KECAMATAN  
GANDANG BATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**ST. MISRUKIA UMAR**  
NIM 11.16.2.0143

Dibawa bimbingan:

- 1. Drs. Nurdin K., M.Pd**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.HI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALOPO  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Januari 2014

**IAIN PALOPO** Yang Membuat Pernyataan.

MISRUKIA UMAR  
NIM 11.16.2.0143

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja*”, yang ditulis oleh, **St. Misrukia Umar NIM: 11.16.2.0143**. Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 3 Maret 2014, bertepatan dengan tanggal 1 Jumadil Ula 1435 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**3 Maret 2014 M**  
**1 Jumadil Ula 1435 H**

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd Sekretaris Sidang (.....)
3. H. Ismail Yusuf, Lc.,M.Ag Penguji I (.....)
4. Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I Penguji II (.....)
5. Drs. Nurdin K., M.Pd Pembimbing I (.....)
6. Ratna Umar, S.Ag., M.HI Pembimbing II (.....)

**IAIN PALOPO** Mengetahui:

**Ketua STAIN Palopo,**

**Ketua Jurusan Tarbiyah,**

**Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.**  
NIP. 19521231 198003 1017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP. 19521231 1980031 036

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di,-  
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ST. MISRUKIA UMAR

Nim. : 11.16.2.0143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Buta Aksara Di  
Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan  
Kabupaten Tana Toraja*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

**IAIN PALOPO**

**Drs. Nurdin K., M.Pd**  
NIP 19681231 199903 1 015

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Palopo, Januari 2014

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di,-  
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ST. MISRUKIA UMAR

Nim. : 11.16.2.0143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Buta Aksara Di  
Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan  
Kabupaten Tana Toraja*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

**IAIN PALOPO**

**Ratna Umar, S.Ag., M.HI**  
NIP 19720203 199903 2 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja*

Yang disusun oleh :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR

NIM : 11.16.2.0143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.  
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II

**Drs. Nurdin K., M.Pd**  
NIP 19681231 199903 1 015

**Ratna Umar, S.Ag., M.HI**  
NIP 19720203 199903 2 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji syukur tiada hentinya penulis haturkan kehadiran Allah swt., yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas semua makhluk-Nya, tempat kita berpasrah, atas seluruh anugrah serta nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, karena atas berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan Sholawat serta Salam, penulis curahkan kehadiran junjungan ummat, pemberi Syafa'at, penuntun manusia pada jalan kebaikan, manusia pilihan dan teladan kita, Rasulullah Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Selama pembuatan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis. Namun berkat do'a dan kesungguhan hati serta kerja keras maka segala kesulitan dan hambatan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan dan dukungan penuh ketulusan, baik secara moril maupun materil dari semua pihak. Sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag, masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
4. Drs. Nurdin K., M.Pd dan Ratna Umar, S.Ag., M.HI masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. dan Mawardi S.Ag., M.Pd.I. masing-masing selaku

penguji I dan II.

6. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Lurah Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dan segenap staf Kelurahan Salubarani yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.
9. Para Tokoh Masyarakat Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja yang telah bersedia memberikan bantuan berupa penjelasan dan informasi yang detail mengenai penelitian ini.
10. Teristimewa kedua orang tua tercinta terima kasih atas do'a yang tiada henti beliau panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis sehingga bisa sampai seperti ini.
11. Suami Tercinta dan Putra Putriku atas dorongan semangat dan do'a yang tulus sehingga penulis bisa mencapai tujuan yang diharapkan.
12. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

Dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya pemerintah dan masyarakat Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan dan bagi penulis sendiri.

Akhir kata tiada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, Oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan senantiasa penulis terima dengan senang hati sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, bukan menjadi karya yang sia-sia.

*Wallahul Muafiq Ilaa Aqwamith Tharieq*

Wassalam

Palopo, Januari 2014

**Penulis**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL -----	i
HALAMAN JUDUL -----	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	iii
PENGESAHAN SKRIPSI-----	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING-----	vii
PRAKATA-----	viii
DAFTAR ISI -----	x
DAFTAR TABEL -----	xii
ABSTRAK-----	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan Penelitian -----	5
D. Manfaat Penelitian-----	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian -----	6
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan -----	8
B. Tinjauan tentang Tokoh Masyarakat-----	9
C. Tinjauan tentang Pendidikan -----	11
1. Definisi Pendidikan -----	11
2. Hakekat Pendidikan-----	13
3. Fungsi Pendidikan-----	14
4. Tujuan Pendidikan -----	16
5. Tingkat Pendidikan -----	19
D. Tinjauan tentang Buta Aksara -----	22
1. Definisi Buta Aksara-----	22
2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Buta Aksara -----	24

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian -----	29
	B. Lokasi Penelitian-----	30
	C. Sumber Data-----	30
	D. Teknik Pengumpulan Data -----	31
	E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data -----	33
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian -----	36
	1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian -----	36
	2. Peran Tokoh Masyarakat dalam Memberantas Buta Akasara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan -----	42
	3. Faktor yang Menjadi Kendala Tokoh Masyaakat dalam Memberantas Buta Akasara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan-----	55
	4. Usaha-Usaha yang Dilakukan Tokoh Masyarakat untuk Mengatasi Kendala dalam Memberantas Buta Aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan-----	61
	B. Pembahasan Hasil Penelitian-----	67
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan -----	72
	B. Saran-----	73
	DAFTAR PUSTAKA -----	74
	Lampiran	

**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Jumlah Penduduk Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Menurut Jenis Kelamin.....	37
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Usia Sekolah di Kelurahan Salubarani Berdasarakan Jenjang Sekolah .....	38
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Menurut Agama Yang Dianut .....	38
Tabel 4.4.	Keadaan Pegawai Kantor Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan .....	39
Tabel 4.5.	Keadaan Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan .....	40
Tabel 4.6.	Keadaan Sarana dan Prasana di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan .....	41
Tabel 4.7.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Memberikan Bantuan Berupa Dana untuk Kepentingan Pendidikan di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan .....	44
Tabel 4.8.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Memberikan Bantuan Berupa Dana Pendidikan Kepada Keluarga yang Tidak Mampu di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan.....	47
Tabel 4.9.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Memotivasi Warga untuk Menyekolahkan Anaknya di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan.....	48
Tabel 4.10.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pendidikan di Sekolah di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan .....	49
Tabel 4.11.	Peran Tokoh Masyarakat dengan Terlibat dalam Berbagai <i>Event</i> yang Dilakukan oleh Sekolah di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan .....	50
Tabel 4.12.	Peran Tokoh dalam Melakukan Dialog Langsung dengan Pelaksana Lembaga Pendidikan jika Terjadi Permasalahan di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan.....	51
Tabel 4.13.	Peran Tokoh dalam Mengawasi Program Sekolah di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan.....	52
Tabel 4.14.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Memediasi Orangtua Siswa dengan Sekolah di Kel. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanan .....	53

Tabel 4.15.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengadakan Kerjasama dengan Donatur Lain dalam Pengadaan Dana Bantuan untuk Sekolah di Kel. Salubarani Kec. Gadangbatu Sillanan .....	53
Tabel 4.16.	Peran Tokoh Masyarakat dalam Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan di Kel. Salubarani Kec. Gadangbatu Sillanan .....	55
Tabel 4.17.	Rekapitulasi Hasil Angket beserta Skor Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Memberantas Buta Huruf di Kelurahan Salubarani .....	68
Tabel 4.18.	Nilai Rata-Rata Skor Penilaian .....	69



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**St. Misrukia Umar.** *Upaya Tokoh Masyarakat dalam Memberantas Buta Aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Nurdin K., M.Pd dan (2) Ratna Umar, S.Ag., M.HI

---

Skripsi ini membahas tentang Upaya Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Memberantas Buta Aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam rangka memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan. (2) Faktor apa yang menjadi kendala tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan. (3) Usaha-usaha apa yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan metode yang dikenal dengan *field research* atau penelitian lapangan yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga *library research* yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani berkategori sangat baik. Kendala yang dihadapi dalam pemberantasan buta aksaran di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan oleh tokoh masyarakat Kelurahan, meliputi: 1) keterbatasan kemampuan siswa berbahasa Indonesia. 2) anak usia sekolah yang tidak bersekolah, dan 3) banyaknya anak yang putus sekolah. Dalam Mengatasi kendala - kendala tersebut dilakukan usaha antara lain: 1) Pemberantasan buta huruf melalui pendidikan non-formal, 2) Pembinaan kemampuan membaca dan menulis, 3) Melibatkan berbagai pihak dalam upaya pemberantasan buta aksara seperti ibu-ibu PKK dan mahasiswa yang melakukan kuliah kerja nyata di Kelurahan Salubarani.

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Natal Arung Tasik, SE

Jabatan : Lurah Salubarani

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR

NIM : 11.16.2.0143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**Natal Arung Tasik, SE**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syarifuddin  
Jabatan : Komite Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**Syarifuddin**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : T a h i r  
Status Ketokohan : Tokoh Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**T a h i r**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Taslim  
Status Ketokohan : Tokoh Adat

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**Taslim**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aminuddin  
Status Ketokohan : Tokoh Pengusaha

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**Aminuddin**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Imanuel Bone  
Status Ketokohan : Tokoh Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**Imanuel Bone**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : R i d w a n  
Status Ketokohan : , Tokoh Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ST. MISRUKIA UMAR  
NIM : 11.16.2.0143  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

***”Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Dasar Dan Menengah Dalam Memberantas Buta Aksara Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja”***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salubarani, November 2013

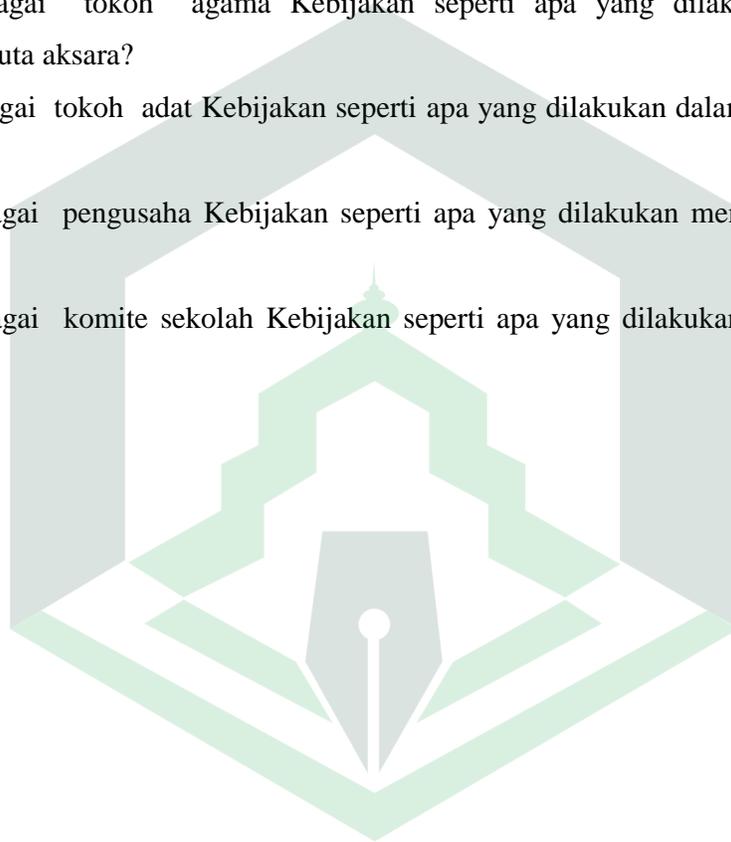
Yang Memberi Keterangan,

**IAIN PALOPO**

**R i d w a n**

## PEDOMAN WAWANCARA

1. (Lurah) Bisakah Bapak memberikan keterangan singkat tentang letak geografis kelurahan ini?
2. (Lurah) Bagaimana keadaan buta aksara di kelurahan ini?
3. (Lurah) Faktor apa yang menyebabkan masih adanya masyarakat buta aksara di kelurahan ini?
4. (Tokoh) Adakah tindakan tokoh masyarakat di Kelurahan ini dalam menyikapi masyarakat buta aksara?
5. (Tokoh) sebagai tokoh agama Kebijakan seperti apa yang dilakukan dalam menyikapi masyarakat buta aksara?
6. (Tokoh) sebagai tokoh adat Kebijakan seperti apa yang dilakukan dalam menyikapi masyarakat buta aksara?
7. (Tokoh) sebagai pengusaha Kebijakan seperti apa yang dilakukan menyikapi masyarakat buta aksara?
8. (Tokoh) sebagai komite sekolah Kebijakan seperti apa yang dilakukan menyikapi masyarakat buta aksara?



**IAIN PALOPO**

## ANGKET PENELITIAN

Nama : .....

### Pertanyaan Untuk Dijawab Oleh Tokoh Masyarakat

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat anda.

1. Anda memberikan batuan dana untuk kepentingan pendidikan!  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
2. Anda Memberikan Bantuan Dana Pendidikan Kepada Keluarga yang Tidak Mampu  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
3. Anda Memotivasi Warga untuk Menyekolahkan Anaknya  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
4. Anda Ikut serta dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pendidikan di Sekolah  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
5. Anda Terlibat dalam Berbagai *Event* yang Dilakukan oleh Sekolah  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
6. Anda Melakukan Dialog Langsung dengan Pelaksana Lembaga Pendidikan jika Terjadi Permasalahan  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
7. Anda Ikut Mengawasi Program Sekolah di Kelurahan ini  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
8. Anda Memediasi Orangtua Siswa dengan Sekolah di Kelurahan ini  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
9. Anda Mengadakan Kerjasama dengan Donatur Lain dalam Pengadaan Dana Bantuan untuk Sekolah  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah
10. Anda Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan di Kelurahan ini.  
a. Selalu                      b. Kadang-kadang                      c. Jarang                      d. Tidak Pernah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Dalam sejarah peradaban manusia dimana dan kapanpun juga pendidikan memainkan peranan yang sangat sentral dalam mewujudkan suatu tatanan peradaban yang diinginkan oleh semua pihak. Dan untuk mewujudkan tatanan tersebut, maka perlu disadari bahwa dalam dunia pendidikan pun harus membenahi diri dalam merespon arus perubahan sehingga pendidikan tidak ketinggalan dan tergilas oleh zaman, sebab jika dilihat dari konteks pembangunan bangsa, maka pendidikan merupakan wahana alternatif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sudah barang tentu merupakan manifestasi dari wujud nyata realisasi pembangunan nasional.

Untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, maka praktis memiliki konsekuensi yang serius, sehingga membutuhkan semua pihak untuk bergandengan tangan, bahu membahu dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka yang pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana semua komponen berusaha dalam membantu mengurangi potensi kebodohan dalam hal ini potensi buta aksara dengan memperhatikan kondisi dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah. Olehnya itu merupakan hal yang representatif dalam menciptakan generasi yang berhasil dan berdaya guna dalam mengisi lorong-lorong pembangunan maka pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian yang integral yang tidak dapat

dipisahkan dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Agama Islam meletakkan suatu amanah kepada setiap pribadi muslim untuk membina dan memelihara keluarganya dengan memulai dari dirinya masing-masing untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam QS. At Taharim / 66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

Salah satu wujud nyata partisipasi pemerintah dalam bidang pendidikan menetapkan bagian-bagian yang penting dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran dan pemerintah mengusahakan dengan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Sesuai dengan undang-undang tersebut pemerintah merumuskan suatu tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional dan berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan yang dapat

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 820

membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.<sup>2</sup>

Ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dimana pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional yang menitik beratkan nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Olehnya itu hal yang paling pertama yang harus dibenahi dan diperhatikan secara serius adalah lembaga pendidikan dasar dan menengah, sebab kedua lembaga ini merupakan bagian yang amat penting dalam melakukan pemberantasan buta aksara khususnya di kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Olehnya itu kepada semua pihak khususnya tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dan mensosialisasikan pendidikan dasar dan menengah, sebagai wujud *preventif* (pencegahan) terjadi pembengkakan buta aksara, sebab jika persoalan buta aksara dibiarkan, maka akan melahirkan generasi yang memiliki sikap ketergantungan pada ujungnya akan menjadi beban sosial.

Persepsi atau kesadaran masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting merupakan salah satu modal yang sangat menunjang bagi anak dalam menempuh pendidikan.

Kondisi yang terjadi pada masyarakat kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja adalah masih banyak anak sekolah buta aksara, sementara tingkat pendidikan masyarakat sangat tinggi dibanding dengan masyarakat lainnya.

---

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Etika Bermasyarakat*, (Jakarta: Perkasa Press, 1995), h. 9.

Menurut pengamatan penulis di lapangan, gambaran umum mengenai upaya tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara , masih sangat jauh dari harapan. Sehingga dalam tulisan ini akan diteliti bagaimana upaya tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan beberapa permasalahan dalam pembahasan ini, adapun permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam rangka memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.
2. Faktor apa yang menjadi kendala tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.
3. Usaha – usaha apa yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam rangka memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala terhadap upaya masyarakat untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

3. Untuk mengetahui Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat ilmiah: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada masyarakat tentang pendidikan dasar dan menengah dalam upaya memberantas buta aksara.

2. Manfaat praktis:

a. Memberi sumbangan yang positif berupa informasi dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, sehingga memperkaya khasanah penelitian selanjutnya.

b. Penulis ingin mengemukakan tentang tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dasar dan menengah dalam rangka memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan menimba pengalaman sekaligus mengetahui tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan dasar dan menengah di kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

#### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang perlu dipahami agar tidak terjadi salah penafsiran. Beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Tokoh masyarakat adalah mereka yang memiliki kedudukan sosial dan dihormati di lingkungannya. Mereka disebut tokoh masyarakat karena memiliki kedudukan serta pengaruh dan diakui oleh masyarakat.

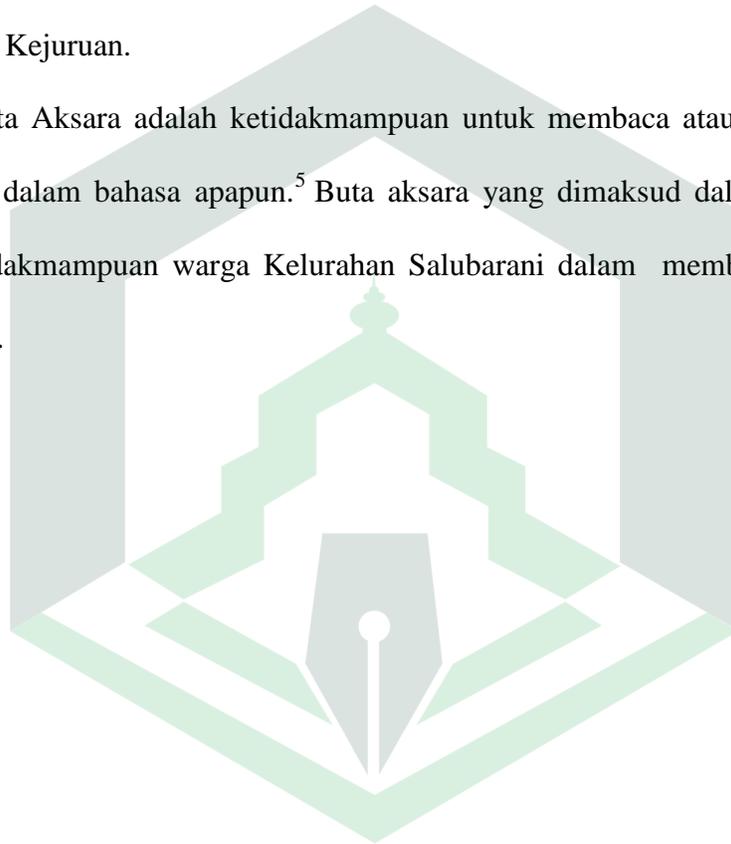
2. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.<sup>3</sup> Yang dimaksud pendidikan dasar dalam penelitian ini adalah pendidikan yang sederajat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) sebagai lembaga pendidikan dimana anak-anak Kelurahan Salubarani memperoleh pendidikan.

---

<sup>3</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994), h. 107.

3. Pendidikan Menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan siswa.<sup>4</sup> Jadi pendidikan menengah yang dimaksud adalah pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar, dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Buta Aksara adalah ketidakmampuan untuk membaca atau menulis kalimat sederhana dalam bahasa apapun.<sup>5</sup> Buta aksara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ketidakmampuan warga Kelurahan Salubarani dalam membaca dan menulis huruf latin.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 136

<sup>5</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Buta\\_aksara\\_fungsional](http://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional), diakses pada Oktober 2014.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

1. Penelitian oleh Ahdianillah, 2009. Penelitian dengan judul “Pengaruh Program Pemberantasan Buta Aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional terhadap Peningkatan Kemampuan Warga Belajar pada Bidang Pendidikan Agama Islam di Dusun Kudu Desa Weduni Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif statistik diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh Program Pemberantasan Buta Aksara Metode Keaksaraan Fungsional terhadap peningkatan kemampuan warga belajar pada bidang PAI di Dsn Kudu Ds Weduni Kec. Deket Kab. Lamongan.<sup>1</sup>

2. Penelitian oleh Wardatut Thoyyibah, 2011. Penelitian dengan judul “Korelasi Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional dengan Motivasi Belajar Masyarakat Tuna Aksara pada Materi Pendidikan Agama Islam di Desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro. Dari hasil penelitian melalui metode kuantitatif statistik korelasi maka diperoleh hasil adanya korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi Pendidikan Agama Islam di desa Karangmangu Ngambon Bojonegoro adalah tergolong kuat atau tinggi.<sup>2</sup>

3. Jurnal Penelitian Pendidikan oleh Uyu Wahyudin, 2012. Jurnal dengan judul, “Pola

---

<sup>1</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses tanggal 17 Maret 2014

<sup>2</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id>, diakses tanggal 20 Maret 2014

Pendampingan Keluarga dalam Akselerasi Program Pemberantasan Buta Aksara Tingkat Dasar di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Pendampingan oleh keluarga atau tetangga terhadap warga belajar juga sangat mendukung keberhasilan warga belajar dalam mencapai kemampuan membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar. Hasil belajar dari proses pembelajaran sampai pada evaluasi akhir pembelajaran yaitu warga belajar dapat menyelesaikan tes kompetensi keaksaraan tingkat dasar dan mendapatkan bobot nilai antara 460 sampai dengan 548. Jika dilihat dari standar Pendidikan keaksaraan tingkat dasar hasil ini menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti tes telah lulus mengikuti keaksaraan tingkat dasar. Selain itu, hasil pembelajaran dinilai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>3</sup>

### **B. Tinjauan tentang Tokoh Masyarakat**

Menurut UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah.<sup>4</sup> Sedang pengertian tokoh masyarakat menurut UU Nomor 2 Tahun 2002 pasal 39 ayat 2 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia) bahwa bahwa tokoh masyarakat ialah pimpinan informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap kepolisian.<sup>5</sup>

Untuk memahami dengan baik, siapa dan apa yang menyebabkan seseorang disebut sebagai tokoh masyarakat paling tidak disebabkan oleh lima hal yaitu:

---

<sup>3</sup> [http://jurnal.upi.edu/file/7-uyu\\_wahyudin.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/7-uyu_wahyudin.pdf), diakses, tanggal 21 Maret 2013

<sup>4</sup> *Undang-undang RI Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 Tentang Protokol*, h. 2

<sup>5</sup> *Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002 pasal 39 ayat 2 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*, h. 22

*Pertama*, kiprahnya di masyarakat sehingga yang bersangkutan ditokohkan oleh masyarakat yang berada dilingkungannya. Dengan ketokohnya itu, maka masyarakat memilihnya untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat mulai dari ketua RT, ketua RW, ketua organisasi kepemudaan, ketua masjid, pemimpin organisasi kemasyarakatan yang berakar di masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain, termasuk tokoh agama, tokoh adat, tokoh organisasi kedaerahan, tokoh lingkungan, tokoh dari suatu kawasan, tokoh keturunan darah biru, tokoh pekerja, tokoh pergerakan dan lain-lain. Dengan ketokohnya, ada yang mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik untuk menjadi calon anggota parlemen di semua tingkatan.

*Kedua*, memiliki kedudukan formal di pemerintahan seperti Lurah/Wakil Lurah, Camat/Wakil Camat, Walikota/Wakil Walikota, Gubernur/Wakil Gubernur dan lain-lain. Karena memiliki kedudukan, maka sering blusukan dan bersama masyarakat yang dipimpinnya. Ketokohnya menyebabkan dihormati, dipanuti, diikuti, diteladani oleh masyarakat. Pemimpin formal semacam ini, pada suatu waktu bisa disebut tokoh masyarakat, apakah masih memiliki jabatan/kedudukan atau sudah pensiun/tidak lagi memiliki kedudukan formal.

*Ketiga*, mempunyai ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu atau dalam berbagai bidang sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintahan dari tingkatan paling bawah – sampai ke atas selalu meminta pandangan dan nasihat kepadanya. Karena kepakarannya, maka yang bersangkutan diberi kedudukan dan penghormatan yang tinggi, kemudian disebut tokoh masyarakat.

*Keempat*, ketua partai politik yang dekat masyarakat, rajin bersilaturahmi kepada masyarakat, menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat, suka menolong masyarakat diminta atau tidak. Ketua partai politik seperti ini, dapat disebut sebagai tokoh masyarakat.

*Kelima*, usahawan/pengusaha yang rendah hati, suka berzakat, berinfak dan bersedekah, peduli kepada masyarakat, serta suka bersilaturahmi, pada umumnya masyarakat menyebut yang bersangkutan sebagai tokoh masyarakat.

Jadi, pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin. Tokoh masyarakat dilingkungan masih – masing adalah pemimpin bagi kaumnya, seperti di masa nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk memimpin kaumnya. Bedanya, kalau nabi dan rasul dipilih dan diutus oleh Tuhan untuk memimpin kaumnya yang tersesat.<sup>6</sup>

Akan tetapi, tokoh masyarakat seperti ketua RT dan ketua RW dipilih oleh masyarakat untuk memimpin, membimbing, memandu dan menolong mereka, terutama yang berkaitan dengan persoalan sehari – hari yang dihadapi oleh rakyat.

### ***C. Tinjauan tentang Pendidikan***

#### **1. Definisi Pendidikan**

Batasan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli tergantung dari sudut pandang yang dipergunakan dalam memberi arti pendidikan. Sudut pandang ini dapat bersumber dari aliran falsafah, pandangan hidup ataupun ilmu-ilmu

---

<sup>6</sup> Musni Umar, *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*, musniumar.wordpress.com, dipostkan 12 Juni 2013, diakses pada Oktober 2013.

pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Crow and Crow, sebagaimana dikutip oleh Idris dan Jamal mendefinisikan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan dan kebudayaan, serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Frederick J. Mc. Donald disebutkan *education is the sense used here, in a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings.*<sup>9</sup> Artinya pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah proses atau aktivitas yang mengarah pada perubahan perilaku manusia.

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 3.

<sup>8</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1995), h. 2.

<sup>9</sup> Frederick J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Wadsworth Publishing Company, Inc. San Fransisco, 1959), h. 4.

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 20.

Demikian beberapa pendapat tentang pendidikan, dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah:

- a. Suatu pengarahan atau bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- b. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tentang yang dikehendaki oleh masyarakat.
- c. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju kedewasaan.
- d. Suatu bimbingan yang berperan untuk membentuk insan kamil.

## 2. Hakekat Pendidikan

Setelah kita mengetahui beberapa definisi pendidikan di atas, maka kita akan mengetahui apa sebenarnya hakekat pendidikan itu. Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan non formil.<sup>11</sup>

Menurut T. Raka Soni sebagaimana dikutip oleh Idris dan Jamal hakekat pendidikan adalah:

- a. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- b. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.

---

<sup>11</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14.

- c. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi yang semakin pesat.
- d. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
- e. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip IPTEK bagi pembentukan manusia seutuhnya.<sup>12</sup>

Jadi, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yaitu pembentukan kepribadian dan kedewasaan yang berlangsung seumur hidup.

### 3. Fungsi Pendidikan

Berbicara tentang fungsi pendidikan memang banyak pendapat yang berbeda dalam merumuskannya, di antaranya adalah Achmadi, yang merumuskan fungsi pendidikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya sehingga dengannya akan timbul kreatifitasnya.
- b. Melestarikan nilai – nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya baik secara individual maupun sosial lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individual maupun sosial.<sup>13</sup>

Selain itu, seorang ahli sosiologi pendidikan, Ballantine dikutip oleh Suyanto dan Hisyam menekankan bahwa fungsi pendidikan adalah identik dan sejalan dengan proses perubahan melalui proses sosialisasi, seleksi, latihan, penempatan individu

<sup>12</sup> H. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *op.cit.*, h. 1

<sup>13</sup> Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), h. 23.

dalam posisi tertentu dalam masyarakat, inovasi serta pengembangan personal dan sosial.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan di samping dapat memberikan wawasan tentang pengetahuan kepada peserta didik juga dapat menentukan atau meningkatkan status sosial ekonomi peserta didik. Artinya, bahwa seseorang yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi, akan lebih tinggi pula status sosial ekonominya dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan bekal yang telah diperoleh seseorang dari lembaga pendidikan yang pernah dimasuki secara tidak langsung dapat membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individual maupun sosial sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah / 58 : 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 212.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 793

Dari ayat di atas menunjukkan betapa sangat mulianya orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan di sisi Allah. Sedangkan waktu di dunia saja dapat dirasakan kemuliaan itu. Jadi orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan dapat memanfaatkannya, maka Allah akan memberikan kemudahan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial Pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional

#### 4. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup> Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah

---

<sup>16</sup> Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24.

tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat berdiri sendiri (mandiri) di dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan yang berlangsung di Indonesia mengacu kepada potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- b. Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi luhur dan berkepribadian kuat.
- c. Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup>

Selain itu, Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Ahmad yang menekankan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah penanaman agama dan ideologi. Pelajar harus diajarkan makna dan tujuan hidup, kedudukan manusia di dunia, ajaran

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 18.

<sup>18</sup> *Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 6.

<sup>19</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 48-49

tauhid, kenabian dan tentang akhirat. Mereka harus diajar untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan individu dan sosial, nilai moral Islam, ciri dan isi kebudayaan Islam, kewajiban dan misi orang Islam.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, tentang tujuan pendidikan dapat penulis simpulkan, bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pemindahan pengetahuan dan nilai demi terbentuknya kepribadian yang akhirnya dapat mewujudkan tujuan hidup, yaitu mengabdikan agar menjadi manusia yang sempurna, yang berhasil di dunia dan di akhirat. Hal ini secara tegas telah dijelaskan dalam Firman Allah swt., Q.S. Adz-Dzaariyaat / 51 : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>21</sup>

Dari ayat di atas, dapat dikatakan bahwa Allah swt., menciptakan manusia itu tidak semata – mata karena kekuasaannya, akan tetapi juga ada tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh manusia, yaitu mengabdikan. Dalam hal ini tidak hanya beribadah seperti shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya, akan tetapi juga termasuk mencari ilmu, yaitu lewat media pendidikan.

<sup>20</sup> Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h. 30.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 756

Dari teori-teori tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan adalah manusia atau individu yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar, dapat mengendalikan hawa nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan berkepribadian. Sehingga implikasi dari pendidikan mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan mempunyai fungsi untuk memanusiakan manusia.

## 5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.<sup>22</sup>

### a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.<sup>23</sup> Pendidikan dasar

---

<sup>22</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 3.

<sup>23</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1994), h. 107.

merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>24</sup>

#### b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar yang mengutamakan perluasan dan peningkatan ketrampilan siswa.<sup>25</sup> Pengembangan pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar di sekolah ditingkatkan agar mampu membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang memerlukan tenaga berkemampuan dan berkecakupan. Perlu diadakan penyesuaian kurikulum dan isi pendidikannya serta penataan kelembagaan pendidikan menengah, termasuk pendidikan kejuruan yang merupakan pembekalan untuk pendidikan tinggi atau bekal hidup dalam masyarakat.<sup>26</sup> Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum, pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 10-11.

<sup>25</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op cit*, h. 136

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>27</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 11.

Dalam penyelenggaraan pendidikan menengah, tentu ada maksud dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan menengah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.<sup>28</sup>

Dengan demikian, nantinya anak (lulusan) pendidikan menengah diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan sebagai jembatan dalam melanjutkan pada pendidikan tinggi. Akan tetapi, keterbatasannya adalah dalam biaya pendidikan, maka lulusan pendidikan menengah diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan di masyarakat sebagai bekal dalam menjalani hidup.

### c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi di sini dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit.*, h. 137.

<sup>29</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 11.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>30</sup>

Dari tujuan pendidikan tinggi di atas, maka diharapkan nantinya lulusan dari perguruan tinggi dapat mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh kepada masyarakat sebagai bagian dari pengabdian yang sesuai dengan sifat pengetahuan dan tujuan pendidikan tinggi yang bersangkutan.

#### **D. Tinjauan tentang Buta Aksara**

##### **1. Definisi Buta Aksara**

Buta aksara terdiri dari dua kata yakni buta dan aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat.<sup>31</sup> Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya

---

<sup>30</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit.*, h. 180.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 160

ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf.<sup>32</sup>

Aksara dapat terdiri dari huruf-huruf, angka dan aksara khusus. Aksara yang meliputi huruf-huruf adalah:<sup>33</sup>

- a. ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
- b. abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
- c. Aksara yang meliputi angka-angka ialah: 0123456789, dan
- d. Aksara khusus yakni +:~\*/()=,.'[]<>;{}

UNESCO mendefinisikan bahwa buta aksara adalah:

*“ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society”.*<sup>34</sup>

Artinya: kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan material tercetak dan tertulis terkait dengan konteks yang bervariasi. Literasi melibatkan kontinum belajar

---

<sup>32</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, “Aksara”, Jilid 1 (Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), h. 216.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 215

<sup>34</sup> UNESCO, *The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programmes* (France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2004), h. 13.

dalam memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, dan untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam komunitas mereka dan masyarakat yang lebih luas.

Kemampuan baca tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang sehingga orang tersebut dapat mencapai tujuannya, dimana hal ini berkaitan langsung bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas.

Banyak analisis kebijakan menganggap angka melek aksara adalah tolak ukur penting dalam mempertimbangkan kemampuan sumber daya manusia di suatu daerah. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdalih bahwa melatih orang yang mampu baca-tulis jauh lebih murah dari pada melatih orang yang buta aksara, dan umumnya orang-orang yang mampu baca-tulis memiliki status sosial ekonomi, kesehatan, dan prospek meraih peluang kerja yang lebih baik. Argumentasi para analis kebijakan ini juga menganggap kemampuan baca tulis juga berarti peningkatan peluang kerja dan akses yang lebih luas pada pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Buta Aksara

Beberapa penyebab buta aksara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### a. Kemiskinan penduduk.

Sejak lama, kemiskinan, buta aksara, ketertinggalan dan keterbelakangan, serta ketidakberdayaan masyarakat, memang sudah menjadi bagian dari masalah sosial yang kompleks dan multidimensional.

Adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan hingga saat ini sangat mempengaruhi usaha pemerintah dan masyarakat untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Banyak anak Indonesia yang terancam buta aksara, yang diakibatkan oleh faktor kemiskinan dan ekonomi keluarga.

b. Putus sekolah dasar (SD)

Ancaman besar lain yang selalu menghantui dan menjadi penyebab timbulnya calon – calon buta aksara adalah masih besarnya anak – anak SD/MI yang putus sekolah. Belum lagi anak – anak yang belum memiliki kesempatan masuk sekolah dikarenakan berbagai hal, misalnya karena orang tua dan keluarganya tidak mampu.

c. *Drop out program PLS*

Salah satu yang kurang diperhatikan penyebab terjadinya buta aksara di Indonesia adalah DO program PLS yang selama ini dilaksanakan baik melalui program Paket A, yang dibiayai proyek OBAMA, UNICEF, PPLS, Pemda dan lainnya yang tidak diperhitungkan angka DO-nya, termasuk Paket A setara dengan SD dan Paket B setara SLTP.

d. Kondisi sosial masyarakat

1) Kesehatan dan gizi masyarakat.

Kondisi kesehatan dan gizi masyarakat yang kurang baik, jika tidak diperhatikan dengan seksama akan berpengaruh pada menurunnya angka partisipasi sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar.

2) Demografis dan geografis

Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan, sekitar 70-80% penduduk dunia terutama di Negara-

negara miskin dan yang sedang berkembang termasuk Indonesia bermukim di pedesaan. Tenaga pendidik masih sangat kurang karena sebagian penduduk pedesaan berpendidikan rendah.

3) Aspek sosiologis.

Ditinjau dari segi sosiologis, sebagian besar masyarakat kita beranggapan bahwa harkat dan martabat seseorang akan meningkat apabila memiliki “ijazah” yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal, dengan orientasi ingin menjadi pegawai negeri atau bekerja di perusahaan – perusahaan atau bekerja pada sektor – sektor formal.

4) Issue gender.

Jika ditinjau dari isu gender, berbagai pendapat menyatakan keberatan yang dinyatakan dengan terus terang maupun hanya sekedar menggerutu di belakang. Pendapat ini tidak sekedar di kalangan aktivis pembangunan, tetapi juga di kalangan orang – orang yang berkecimpung di bidang pengembangan masyarakat utamanya di bidang pendidikan. Isu yang berkembang tahun – tahun belakangan ini yaitu adanya pola hubungan pembagian peran dan tugas antara laki – laki dan perempuan yang seimbang, setara dan saling melengkapi.

e. Penyebab struktural

1) Skala makro

Secara struktural pengambilan kebijakan diberbagai level dan bidang, termasuk bidang pendidikan didominasi oleh laki – laki dibanding perempuan, sehingga keputusan yang dihasilkan pun adalah berdasarkan kacamata (kepentingan) laki – laki.

## 2) Skala Mikro

Dalam skala keluarga misalnya, hampir semua keputusan yang berkaitan dengan keuangan, akan didominasi oleh figur laki – laki (ayah), termasuk keputusan pembiayaan pendidikan bagi anak – anaknya.

## 3) Aspek kebijakan

Masalah klasik lainnya adalah program – program yang diluncurkan oleh pemerintah termasuk pendidikan, masih belum seluruhnya berpihak untuk kepentingan pengentasan bagi masyarakat yang memerlukannya. Banyak program – program pendidikan yang hanya bersifat “tawaran” dari atas yang belum tentu masyarakat membutuhkannya. Hal ini pun terjadi pada program pendidikan keaksaraan atau pemberantasan buta aksara, sehingga warga belajar yang menjadi sasaran didiknya tidak memiliki rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) untuk mensukseskannya, karena bukan berangkat dari apa yang dibutuhkan mereka (*bottom-up*).<sup>35</sup>

Dari beberapa faktor di atas, kemiskinan adalah faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara karena untuk makan sehari-hari juga masih sulit apalagi untuk mengenyam bangku sekolah, meskipun sekarang sudah yang namanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tapi dana tersebut banyak di korupsi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Faktor struktural juga merupakan faktor cukup memiliki andil dalam menciptakan masyarakat buta huruf karena layanan pendidikan

---

<sup>35</sup> Kusnadi, dkk, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005), h. 36-47

yang jauh juga menjadi faktor seseorang menjadi buta aksara, contohnya saja di daerah pedalaman atau daerah terpencil sangat jauh ke sekolah dasar sekalipun, apalagi ke sekolah lanjutan. Mereka yang di daerah terpencil harus berangkat pagi-pagi sekali atau jam lima pagi karena jarak rumahnya dengan sekolah sangat jauh. Selain itu orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting. Orang tua menganggap bahwa sekolah adalah perbuatan yang sia-sia, tidak penting dan lebih baik menyuruh anak mereka untuk membantu berladang, berternak, berjualan, menggembalaa hewan, atau bahkan mereka mereka menyuruh anak mereka untuk mengemis atau ngamen di jalan.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir berfungsi sebagai landasan teori dalam penelitian, atau bisa juga menggambarkan pokok permasalahan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting digambarkan. Berikut ini adalah bagan kerangka pikir dalam penelitian tentang upaya tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara:

#### **BAGAN KERANGKA PIKIR**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Berdasarkan judul yang penelitian ini, maka penelitian ingin menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data atau objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variable penelitian.<sup>36</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.<sup>37</sup> Masih menurut Moleong, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang yang berperilaku yang dapat diamati.<sup>38</sup>

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan “analisa kerja dan aktifitas (*job and activity analysis*)”, merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi – rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Sanafiah Faisal, *Format – format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 18

<sup>37</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 6

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>39</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 71

Penelitian ini digunakan untuk memahami fakta juga untuk melaporkan hasil penelitian sebagaimana adanya dan penelitian bersifat fleksibel, timbul dan berkembangnya sambil jalan dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Salubarani yang terletak di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja, Pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu cukup memudahkan dan strategis bagi penulis melakukan sebuah penelitian, karena letak Kelurahan Salubarani ini berdekatan dengan domisili penulis, oleh karena itu akses untuk melakukan penelitian terbilang mudah untuk dijangkau dengan pertimbangan minimnya dana, selain itu kondisi Kelurahan Salubarani sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan masalah memberantas buta huruf karena fenomena ini telah terjadi sesuai dengan pengamatan penulis sebagai warga yang tinggal dan bermasyarakat dengan warga Kelurahan Salubarani yang selama ini memiliki masalah masih banyaknya masyarakat yang mengidap buta aksara.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang utama dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh penulis dan sumber utama yang meliputi; Tokoh masyarakat, aparat kelurahan dan warga Kelurahan Salubarani.

2. Data sekunder yaitu data yang merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer yang meliputi: Dokumentasi, sarana dan prasarana dan data lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data di sini menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket (responden), lebih rincinya sebagai berikut:

##### 1. Metode Observasi

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan atau terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan. Observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>40</sup>

Dengan menggunakan metode observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan tentang upaya tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani.

##### 2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu yang di lakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya; Airlangga,2001), h. 128

<sup>41</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998) h. 135

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam melakukan interview, yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode interview dan juga angket adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penulis adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan – pertanyaan yang diajukan penulis kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis.<sup>42</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis tentang suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dokumentasi dan pemikiran terhadap peristiwa suatu peristiwa.<sup>43</sup> Dokumentasi terdiri atas buku, surat, dokumen – dokumen resmi, foto, dan peraturan – peraturan. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data – data yang ada pada objek yang diteliti sebagai penunjang data. Data – data tersebut meliputi data struktur organisasi, jumlah warga, sarana dan data lainnya yang menunjang selama penelitian dilakukan

### 4. Angket (responden)

Angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.138

<sup>43</sup> Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 115

penulis hanya tinggal mengisi atau menandainya dengan mudah dan cepat.

Tujuan angket dalam penelitian ini ialah untuk mengungkap data tentang Upaya tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dalam memberantas buta aksara.

### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis logika induktif abstrak yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari masalah yang khusus ke masalah umum. Konseptualisasi, katagorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Pernyataan khusus tidak lain adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan dan bukan teori.<sup>44</sup>

Adapun data – data yang diperoleh dari hasil angket selanjutnya akan diolah dan dianalisa melalui tahap editing, tabulasi, scoring dan persentase.

1. *Editing* adalah memeriksa instrumen yang telah diisi tentang kebenaran dan kelengkapannya, kemudian dikelompokan sesuai dengan isinya. *Tabulating* adalah membuat tabel-tabel untuk memasukkan jawaban-jawaban responden yang kemudian dicari prosentasinya untuk dianalisa.

2. *Scoring untuk* menentukan skor hasil penelitian ditetapkan bahwa untuk jawaban item diberi skor :

---

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *op.cit*, h. 71

Selalu (SL) = 4

Kadang-kadang (KK) = 4

Jarang (JR) = 2

Tidak Pernah (TP) = 1

Data yang terkumpul melalui angket dianalisa berdasarkan teknik deskriptif dengan prosentase, dalam hal ini penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Case (Jumlah frekuensi atau banyaknya Individu)<sup>45</sup>

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

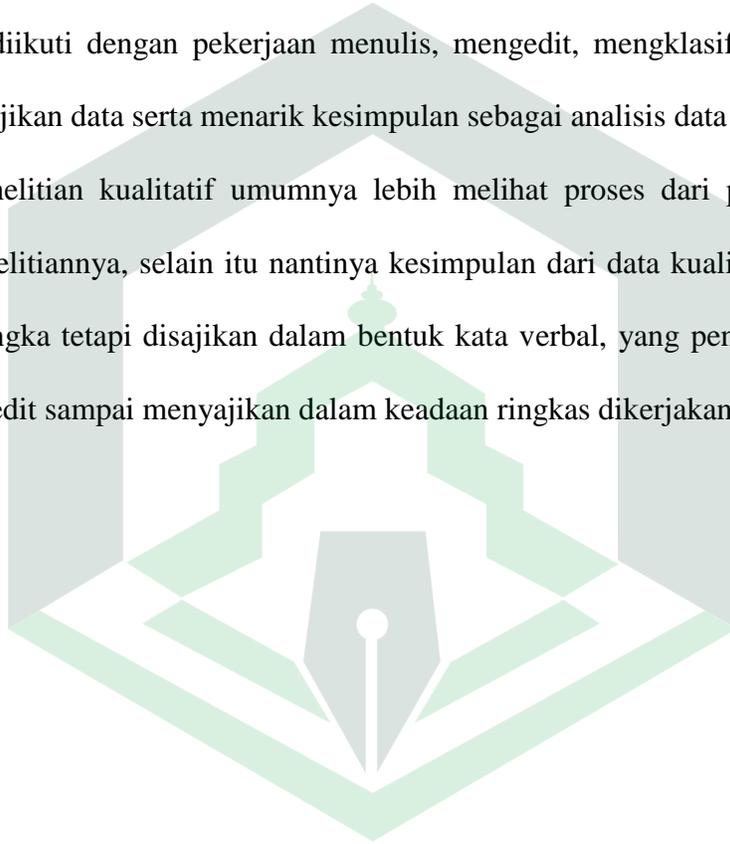
a. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data.

---

<sup>45</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 43

- b. Penyajian data yaitu suatu cara merangkum data yang memudahkan untuk menyimpulkan hasil penelitian.
- c. Menarik kesimpulan dari verifikasi dan pengumpulan data.
- d. Dengan demikian pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis data kualitatif.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses dari pada produk dari obyek penelitiannya, selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka – angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal, yang pengelolaanya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>46</sup> H. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta; Rake Sarasia, 1996) h. 31

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Letak geografis Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Kelurahan Salubarani merupakan salah satu Kelurahan yang ada di bawah pemerintahan Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang berada di Kabupaten Tana Toraja. Posisi Tana Toraja berada disebelah utara Makassar dengan jarak tempuh 350 km, masuk dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan ini berjarak kurang lebih 2 km sebelah utara dari kantor kecamatan dan 27 km sebelah selatan dari kantor kabupaten Tana Toraja. Kelurahan Salubarani terdiri atas 3 lingkungan, yaitu: Lingkungan Ku'lung, Lingkungan Kaluku, dan Lingkungan Sendeng, dengan luas wilayah 6.000.0000 m<sup>2</sup>.<sup>47</sup>

Kelurahan Salubarani memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Buntu Limbong
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Betteng Deata

---

<sup>47</sup> Natal Arung Tasik, Lurah Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan, *Observasi dan Wawancara*, Kantor Lurah Salubarani, Tanggal 20 November 2013

4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.<sup>48</sup>

b. Kondisi geografis Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan berjumlah 1.736 jiwa dari 376 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, penulis uraikan sebagai berikut:

**TABEL 4.1.**  
**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SALUBARANI**  
**KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN**  
**MENURUTJENIS KELAMIN**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	900 jiwa
2	Perempuan	836 jiwa
	Jumlah	1.736 jiwa

Sumber Data : Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, dimana laki-laki berjumlah 900 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 836 jiwa, dengan selisih 64 jiwa.

---

<sup>48</sup> Natal Arung Tasik, Lurah Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan, *Observasi dan Wawancara*, Kantor Lurah Salubarani, Tanggal 20 November 2013

Jumlah penduduk berdasarkan usia sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.2.**  
**JUMLAH PENDUDUK USIA SEKOLAH DI KELURAHAN SALUBARANI**  
**BERDASRKN JENJANG SEKOLAH**

No	Jenjang Usia Sekolah	Jumlah
1.	SD/Sederajat	437 Orang
2.	SMP/Sederajat	498 Orang
3.	SMA/Sederajat	272 Orang
Jumlah		1.207 Orang

Sumber Data : Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kelurahan Salubarani berdasarkan usia sekolah berjumlah 1.207 orang, dengan rincian 437 orang yang berusia Sekolah Dasar. sederajat, 498 orang yang berusia SMP/ sederajat, dan 272 Orang yang berusia SMA/sederajat.

Sedangkan keadaan penduduk berdasarkan agama, sebagian mayoritas beragama Islam, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 4.3.**  
**JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN SALUBARANI**  
**KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN**  
**MENURUT AGAMA YANG DIANUT**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.159 jiwa
2.	Kristen	577 jiwa
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
Jumlah		1.736 jiwa

Sumber Data : Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Salubarani memeluk Agama Islam dan Kristen, sedangkan mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam dengan jumlah 1.159 jiwa berbanding 577 jiwa, atau 66,67 % jiwa memeluk Agama Islam sedangkan sisanya 33,23 % memeluk Agama Kristen.

c. Keadaan pegawai Kantor Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan

**TABEL 4.4.**

**KEADAAN PEGAWAI KANTOR KELURAHAN SALUBARANI  
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN**

No	Nama	NIP	Gol.	Jabatan
1.	Natal Arung Tasik, SE	19701231 200801 1041	III/b	Plt.Lurah/Kasi Pembangunan
2.	Marita	19651231 198603 2 003	III/c	Sekretaris Lurah
3.	Baharuddin Kassa	19661012 198603 1 015	III/c	Kasi Kesos dan Umum
4.	Yusuf Sipenti, SE	19630910 200701 1 014	II/b	Staf
5.	Jafar	19650705 200701 1 053	II/b	Staf
6.	Martha Bunga	19720305 200906 2 001	II/a	Staf
7.	Serliana Sely	19750720 200906 2 001	II/a	Staf
8.	Mardan Pasandangi	19870523 201101 1 010	II/c	Staf
9.	Herawati, B.R., ST.	-	-	PHT
10.	Chobi Sumalu, S.Kom	-	-	PHT
11.	Jainal Nakun	-	-	Staf Sukarela

Sumber Data : Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keadaan pegawai Kelurahan Salubarani berjumlah 11 orang, dengan rincian Kepala Kelurahan, Sekretaris Lurah, Kepala Seksi masing-masing 1 orang yang berstatus pegawai negeri sipil, staf berjumlah 5 orang dengan status pegawai negeri sipil dan 2 orang staf dengan status PHT, serta 1 orang staf sukarela.

d. Kondisi fasilitas pendidikan di Kelurahan Salubarani

Fasilitas pendidikan merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses pendidikan di suatu daerah, karena tanpa sarana pendidikan maka penyelenggaraan pendidikan akan terhambat. Faktor tersebut mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat mendapatkan akses pendidikan karena jauhnya jarak sekolah dari tempat tinggal masyarakat. Dalam hal ini Kelurahan Salubarani telah memiliki beberapa lembaga pendidikan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.5.**  
**KEADAAN FASILITAS PENDIDIKAN DI KELURAHAN SALUBARANI**  
**KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	2
2.	Sekolah Dasar	1
3.	Madrasah Ibtidaiyyah (MI)	1
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
5.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
7.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1
Jumlah		8

Sumber Data: Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Keadaan fasilitas pendidikan pada Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan pada Tabel di atas tergolong sudah memadai. Dimana terdapat 2 unit lembaga Sekolah tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak, dan lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yaitu SD dan Madrasah Ibtidaiyyah masing - masing 1 unit, SMP dan Madrasah Tsanawiyah masing - masing 1 unit, SMA 1 unit,

dan SMK 1 Unit Peningkatan mutu melalui proses pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang signifikan menjadi suatu tuntutan dan keinginan yang diharapkan sehingga proses pendidikan masyarakat warga Kelurahan Salubarani dapat terlaksana dengan maksimal.

e. Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Salubarani

Keadaan fisik sarana dan prasarana Kelurahan merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial, ekonomi dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kelurahan. Pentingnya sarana dan prasara dalam setiap aspek karena sarana prasarana kelurahan merupakan penunjang untuk mencapai tujuan, sarana prasarana dan warga masyarakat memiliki hubungan dan sulit untuk dipisahkan karena keduanya memiliki hubungan yang komplek. Untuk lebih jelasnya kondisi sarana dan prasarana Kelurahan Salubarani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.6.**

**KEADAAN SARANA DAN PRASANA DI KELURAHAN SALUBARANI  
KECAMATAN GANDANGBATU SILLANAN**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Unit
1.	Masjid	3
2.	Gereja	2
3.	PUSKESMAS	1
4.	POSYANDU	1
5.	Lapangan Sepak Bola	1

Sumber Data : Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Dari tabel 6. di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan cukup memadai karena telah memiliki fasilitas untuk kegiatan warga kelurahan, seperti kegiatan keagamaan warga kelurahan yang beragama Islam dengan tersedianya 3 unit masjid untuk fasilitas beribadah, begitu juga dengan kegiatan keagamaan untuk warga yang memeluk agama Kristen dengan tersedianya 2 unit gereja. Untuk fasilitas kesehatan warga, pemerintah kelurahan Salubarani telah menyediakan puskesmas dan posyandu masing-masing 1 unit. Dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap olah raga dan hiburan warga, kelurahan Salubarani telah memiliki 1 unit Lapangan Sepak bola. Ini menandakan bahwa ketersediaan berbagai macam kebutuhan warga menyangkut masalah fasilitas sudah tercover dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di Kelurahan Salubarani.

## 2. Peran tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan

Pelaku atau subyek dari Pengembangan Masyarakat salah satunya adalah pemerintah dan para tokoh masyarakat. Pengembangan Masyarakat di sini adalah sesuatu hal yang telah terencana sejak awal. Salah satu program Pengembangan Masyarakat oleh pemerintah adalah pemberantasan buta aksara atau biasa disebut dengan buta huruf.

Masalah buta huruf atau buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan masyarakat. Melek huruf merupakan dasar pengetahuan bagi manusia. Dengan membaca manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya, yang berujung pada tingginya intelektualitas seseorang. Terlebih saat ini manusia telah memasuki era informasi. Di mana fenomena globalisasi yang terjadi saat ini mengalami akselerasi yang begitu cepat, sebagai dampak dari penerapan masyarakat berteknologi tinggi, yang menyebabkan manusia tergiring pada pola interaksi yang sangat cepat.

Kondisi yang demikian menuntut terciptanya individu-individu yang tidak hanya mampu beradaptasi, akan tetapi juga dapat berperan penting di dalamnya. Untuk itu, kita harus sadar bahwa pemberantasan buta huruf merupakan tanggung jawab bersama.

Di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan masih terdapat warga yang mengidap penyakit buta aksara. Dan beberapa diantara warga buta aksara tersebut masih dalam usia sekolah. Faktor ekonomi yang masih banyak mendominasi penyebab terjadinya penyakit buta aksara di kelurahan ini, karena ketidakmampuan mereka dalam menyekolahkan anak mereka.<sup>49</sup>

Meskipun keberadaan lembaga pendidikan di Kelurahan Salubarani tergolong cukup memadai untuk menampung masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Namun pada kenyataannya masih ada saja masyarakat yang buta huruf di

---

<sup>49</sup> Natal Arung Tasik, Lurah Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan, *Observasi dan Wawancara*, Kantor Lurah Salubarani, Tanggal 20 November 2013

Kelurahan ini. Data yang penulis temukan di lapangan bahwa dari 3 lingkungan yang berada di Kelurahan Salubarani yaitu: Lingkungan Kaluku, Sendeng dan Kulang, masih terdapat masyarakat usia sekolah yang menyandang buta huruf. Berikut tabel jumlah masyarakat usia sekolah buta huruf di Kelurahan Salubarani berdasarkan jenis kelamin.

**TABEL 4.7.**  
**JUMLAH MASYARAKAT USIA SEKOLAH BUTA HURUF  
DI KELURAHAN SALUBARANI**

No	Lingkungan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kaluku	3	5	8
2.	Sendeng	2	6	7
3.	Ku'lang	3	4	7
Jumlah		8	15	22

Sumber: Kantor Kelurahan Salubarani, 2013

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat usia sekolah penyandang buta huruf berjumlah 22 orang dari 3 lingkungan yang berada di Kelurahan Salubarani, dimana jumlah tersebut didominasi oleh kaum hawa atau perempuan yang berjumlah 15 orang sedangkan laki-laki 8 orang yang semestinya fakta ini tidak terjadi di era modern sekarang ini. Dimana fasilitas pendidikan dan berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan terus berupaya dilakukan.

Di sinilah peran penting tokoh masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dengan menyumbangkan tenaga, dana, dan pikiran serta bentuk - bentuk peran serta lain bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas

agar masyarakat diwilayahnya memiliki semangat untuk melakukan aktifitas belajar melalui lembaga pendidikan formal agar terhindar dari penyakit buta huruf.

Dukungan dari para tokoh masyarakat dapat berupa bantuan fisik dan materi, serta bantuan dalam bidang teknik edukatif. Dukungan dalam bidang fisik dan materi, seperti pembangunan gedung dan merehab sekolah. Bantuan dalam bidang teknik edukatif, seperti menjadi guru bantu, guru pengganti, mengajarkan olah raga dan kesenian, keterampilan atau agama. Hingga saat ini, dari sekian banyak jenis dukungan tokoh masyarakat kepada sekolah yang ada di wilayah Kelurahan Salubarani, baru tampak pada bidang fisik dan materi, sedangkan pada bidang teknik edukatif belum banyak dilakukan. Bila masyarakat terlibat dalam perencanaan dan kegiatan sekolah, maka mereka akan merasa memiliki dan siap untuk mendukung pendidikan anak.

Penjelasan tersebut di atas diperkuat oleh keterangan Bapak Syarifuddin selaku Tokoh Masyarakat di Kelurahan Salubarani sebagai berikut:

“Dukungan masyarakat terhadap pendidikan di Kelurahan Salubarani sudah sering dilakukan seperti memberikan sumbangsih dalam bentuk tenaga dan dana bagi mereka yang memiliki kemampuan ekonomi dalam pembangunan gedung dan merehab sekolah.”<sup>50</sup>

Sendangkan bantuan dalam bidang teknik edukatif belum banyak dilakukan oleh tokoh masyarakat, ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari Bapak Tahir selaku tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani, sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Syarifuddin, Komite Sekolah, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 18 November 2013

“Keterlibatan tokoh masyarakat dalam bidang non fisik dalam membantu pendidikan di Kelurahan Salubarani seperti menjadi guru bantu dan guru pengganti, serta pembinaan olah raga dan kesenian belum banyak dilakukan, itu karena kemampuan masyarakat dalam bidang sangat minim. Di samping itu, pada umumnya sekolah kurang memanfaatkan orang tua siswa atau hanya dimanfaatkan sebagai sumber dana, padahal orang tua juga dapat membantu secara langsung pendidikan anaknya.”<sup>51</sup>

Apabila mengamati fenomena di masyarakat, seakan-akan ada jurang pemisah antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Ada pula anggapan bahwa sekolah hanya sekadar tempat penitipan anak karena orang tua tidak mempunyai waktu dan kemampuan untuk mendidik anaknya. Penghargaan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah menjadi rendah, mungkin karena mereka merasa telah memberikan imbalan yang cukup kepada sekolah. Padahal jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai anak berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa tidak seimbang dengan imbalan yang dibayarkan orang tua kepada sekolah. Komunikasi antara orang tua dan masyarakat dengan sekolah jarang terjadi.

Untuk itu pula, pada penelitian ini akan melibatkan elemen masyarakat untuk mengkaji peran serta tokoh masyarakat dalam peningkatan pendidikan dasar dan menengah di Kelurahan Salubarani terdiri atas 4 elemen berikut: 1) Komite Sekolah, yang berjumlah 6 orang 2) Tokoh agama, yaitu ulama yang berjumlah 12 orang, dan pendeta yang berjumlah 2 orang, 3) Pengusaha, yaitu para pemilik usaha toko, bengkel kendaraan bermotor, berjumlah 2 orang, dan 4) Tokoh Adat yaitu para pemuka adat, yang berjumlah 3 orang. Dari keempat elemen tersebut di atas

---

<sup>51</sup> Tahir, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 18 November 2013

kemudian dijadikan responden sebagai alat dalam menilai peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan pada masyarakat Kelurahan Salubarani.

Data berupa indikator peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di Kelurahan Salubarani akan disajikan dalam bentuk tabel dan tiap-tiap tabel indikator akan diuraikan satu-persatu sebagaimana tercantum sebagai berikut:

a. Peran tokoh masyarakat dalam bentuk bantuan Dana kepada sekolah

Salah satu bentuk peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di Masyarakat adalah memberikan bantuan dalam bentuk materi berupa dana untuk pembangunan fasilitas pendidikan di sekolah. Untuk mengetahui gambaran peran tokoh masyarakat dalam membantu pendidikan dengan sumbangan dana dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.8.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN BANTUAN BERUPA DANA UNTUK KEPENTINGAN PENDIDIKAN DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
1.	Selalu	10	40%
	Kadang-Kadang	8	32%
	Jarang	5	20%
	Tidak Pernah	2	8%
Jumlah		25	100 %

Data Responden No. 1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 40% responden mengaku selalu memberikan dukungan berupa dana, 32% menyatakan kadang-kadang, 20% menyatakan jarang, dan hanya 8 % menyatakan tidak pernah.

b. Peran tokoh masyarakat dalam bentuk bantuan Dana kepada orang tua siswa yang tidak mampu.

Pemerintah telah berusaha mengalokasikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebesar 20% untuk kepentingan pendidikan, hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat dengan hadirnya dana Biaya Operasional Sekolah (BOS). Namun bagi sebagian masyarakat miskin program ini belum dirasakan, tingginya kebutuhan anak untuk mengenyam pendidikan yang tidak bisa disentuh oleh sekolah penyelenggara menyebabkan sebagian masyarakat terkendala untuk menyekolahkan anak-anaknya. Untuk mengantisipasi hal ini maka dibutuhkan peran serta masyarakat untuk memberikan bantuan dana kepada keluarga yang tidak mampu agar mereka dapat menyekolahkan anaknya. Untuk mengetahui gambaran peran tokoh masyarakat dalam membantu pendidikan dengan sumbangan dana kepada keluarga yang tidak mampu dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.9.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN BANTUAN BERUPA DANA PENDIDIKAN KEPADA KELUARGA YANG TIDAK MAMPU DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
2.	Selalu	20	80 %
	Kadang-Kadang	4	16 %
	Jarang	1	4 %
	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No. 2

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 80% responden mengaku selalu memberikan bantuan dana, 16% menyatakan kadang-kadang, 4% menyatakan jarang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

c. Peran tokoh masyarakat yang berupa motivasi kepada warga untuk menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Dasar dan melanjutkan sekolah ke tingkat menengah.

Kelurahan Salubarani yang letak geografisnya berada di wilayah pegunungan dengan mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani kebun, memberikan dampak tersendiri terhadap kelanjutan pendidikan warga. Kecenderungan warga untuk melakukan aktifitas bertani menyebabkan anak-anak mereka banyak yang ikut membantu orang tua dalam melakukan pekerjaan di kebun. Peran serta tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi untuk tidak membiarkan warga melibatkan anak-anak usia sekolah untuk melakukan pekerjaan orang tuanya sangat urgen dilakukan. Untuk mengetahui gambaran peran tokoh masyarakat dalam memotivasi warga Kelurahan Salubarani untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.10.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMOTIVASI WARGA UNTUK MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
3.	Selalu	23	92%
	Kadang-Kadang	2	8%
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No. 3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 91% responden mengaku selalu memberikan motivasi, 8% menyatakan kadang-kadang, tidak ada yang menyatakan jarang, dan tidak pernah.

d. Peran tokoh masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan di sekolah

Tokoh masyarakat dituntut untuk terlibat secara langsung dalam perencanaan program dan pelaksanaan program pendidikan di sekolah, hal ini adalah salah satu bentuk peran tokoh masyarakat pada fungsi kontrol pada lembaga pendidikan. Untuk mengetahui gambaran peran tokoh masyarakat dalam keikutsertaannya dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan di sekolah Kelurahan Salubarani untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.11.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
4.	Selalu	14	56%
	Kadang-Kadang	7	28%
	Jarang	2	8%
	Tidak Pernah	2	8%
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No. 4

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 56% responden mengaku selalu memberikan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, 28%

menyatakan kadang-kadang, dan masing-masing 8% menyatakan jarang, dan tidak pernah.

e. Peran Tokoh Masyarakat dengan terlibat dalam berbagai *Event* yang dilakukan oleh sekolah.

Keterlibatan tokoh masyarakat dalam setiap *event* atau perlombaan yang dilakukan oleh sekolah memiliki nilai peran tersendiri bagi masyarakat dan lembaga pendidikan. Untuk mengetahui gambaran peran tokoh masyarakat dengan terlibat dalam berbagai event yang dilakukan oleh sekolah di Kelurahan Salubarani dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.12.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DENGAN TERLIBAT DALAM BERBAGAI *EVENT* YANG DILAKUKAN OLEH SEKOLAH DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
5.	Selalu	17	68%
	Kadang-Kadang	5	20%
	Jarang	2	8%
	Tidak Pernah	1	4%
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No. 5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 68% responden mengaku selalu terlibat dalam berbagai *event* yang dilakukan oleh sekolah, 20% menyatakan kadang-kadang, 8% menyatakan jarang, dan 4% yang menyatakan tidak pernah.

f. Peran tokoh masyarakat dalam melakukan dialog langsung dengan pelaksana lembaga pendidikan jika terjadi permasalahan.

Untuk mengetahui gambaran Peran tokoh masyarakat dalam melakukan dialog langsung dengan pelaksana lembaga pendidikan jika terjadi permasalahan dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.13.**

**PERAN TOKOH DALAM MELAKUKAN DIALOG LANGSUNG DENGAN PELAKSANA LEMBAGA PENDIDIKAN JIKA TERJADI PERMASALAHAN DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
6.	Selalu	14	56%
	Kadang-Kadang	4	16%
	Jarang	5	20%
	Tidak Pernah	2	8%
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No.6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 56% responden mengaku selalu melakukan dialog langsung dengan pelaksana lembaga pendidikan jika terjadi permasalahan, 16% menyatakan kadang-kadang, 20% menyatakan jarang, dan 8% yang menyatakan tidak pernah.

g. Peran tokoh masyarakat dalam mengawasi program sekolah

Untuk mengetahui gambaran Peran tokoh masyarakat dalam mengawasi Program Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.14.**  
**PERAN TOKOH DALAM MENGAWASI PROGRAM SEKOLAH**  
**DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
7.	Selalu	17	68%
	Kadang-Kadang	4	16%
	Jarang	4	16%
	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100 %

Data Responden No.7

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 68% responden mengaku selalu melakukan pengawasan terhadap Program Sekolah, masing-masing 16% menyatakan kadang-kadang, dan menyatakan jarang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

h. Peran tokoh masyarakat dalam memediasi Orangtua siswa dengan sekolah.

Untuk mengetahui gambaran Peran tokoh masyarakat dalam memediasi orangtua siswa dengan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.15.**  
**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMEDIASI ORANGTUA**  
**SISWA DENGAN SEKOLAH DI KEL. SALUBARANI**  
**KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
8.	Selalu	15	60%
	Kadang-Kadang	5	20%
	Jarang	2	8%
	Tidak Pernah	3	12%
Jumlah		25	100 %

Data Responden No.8

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 60% responden mengaku selalu memediasi Orangtua siswa dengan sekolah, 20% menyatakan kadang-kadang, 8% menyatakan jarang, dan 12% yang menyatakan tidak pernah.

i. Peran tokoh masyarakat dalam mengadakan kerjasama dengan Donatur lain dalam pengadaan dana bantuan untuk Sekolah.

Untuk mengetahui gambaran Peran tokoh masyarakat dalam mengadakan kerjasama dengan Donatur lain dalam pengadaan dana bantuan untuk Sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.16.**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENGADAKAN KERJASAMA DENGAN DONATUR LAIN DALAM PENGADAAN DANA BANTUAN UNTUK SEKOLAH DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
9.	Selalu	13	52%
	Kadang-Kadang	10	40%
	Jarang	2	8%
	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No.9

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 52% responden mengaku selalu memediasi Orangtua siswa dengan sekolah, 40% menyatakan kadang-kadang, 8% menyatakan jarang, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah.

j. Peran tokoh masyarakat dalam melibatkan siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Untuk mengetahui gambaran Peran tokoh masyarakat dalam melibatkan siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.17.**  
**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MELIBATKAN SISWA DALAM KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN KEAGAMAAN DI KEL. SALUBARANI KEC. GADANGBATU SILLANAN**

No. Item	Alternatif Jawaban Responden	Frekuensi (F)	Persentase %
10.	Selalu	23	92%
	Kadang-Kadang	2	8%
	Jarang	-	-
	Tidak Pernah	-	-
	Jumlah	25	100 %

Data Responden No.10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 91% responden mengaku selalu dalam melibatkan siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, hanya 8% menyatakan kadang-kadang, tidak ada yang menyatakan jarang, dan yang menyatakan tidak pernah.

3. Faktor yang menjadi kendala tokoh masyarakat dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

Menumbuhkan sebuah komitmen atau motivasi dalam melakoni sebuah peran dalam masyarakat tentunya bukanlah sesuatu hal yang mudah sebagaimana mudahnya membalikkan telapak tangan. Dalam pelaksanaannya terkadang antara teori dan kenyataan sering menjadi hal yang sangat kontradiktif dimana dengan

mudah teori dapat dipahami dan dipelajari tapi dalam aktualisasinya tidak seperti yang dibayangkan.

Seperti halnya pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat di Kelurahan Salubarani, ditemui banyak sekali kendala yang dihadapi untuk memberantas buta aksara di mulai dari individu masyarakat sampai kepada anggaran biaya. Kendal tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

a. Keterbatasan kemampuan siswa berbahasa Indonesia

Warga masyarakat Kelurahan Salubaranai akrab dengan nuansa kedaerahan dan kesukuan, dimana masyarakat suku di daerah ini memiliki bahasa sendiri dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keterbiasaan dalam berbahasa dengan menggunakan bahasa daerah berdampak pada kurang dipakainya bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini yang membuat anak-anak di Kelurahan ini terbiasa dengan bahasa daerah mereka, pemicu utamanya adalah para orang tua dengan tanpa kesengajaan tapi terlebih pada kebiasaan telah menggiring generasi mereka untuk menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dalam bermain. Dan yang paling parahnya lagi anak-anak yang memiliki status sebagai siswa di sekolah baik itu sekolah dasar maupun menengah masih sering ditemukan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi di sekolah.<sup>52</sup>

Pengamatan tersebut dipertegas oleh Bapak Taslim sebagai pemuka adat di Kelurahan Salubarani. Beliau mengungkapkan bahwa anak-anak di Kelurahan

---

<sup>52</sup> *Observasi*, Kelurahan Salubarani Tanggal 20 November 2013

Salubarani cenderung menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia untuk alat komunikasi sehari-hari saat mereka bermain atau beraktifitas membantu orang tua. Kebiasaan ini terjadi karena memang orang tua mereka juga yang membiasakan anak-anak tersebut menggunakan bahasa daerah. Contohnya apabila mereka menyuruh atau melarang anak-anak mereka sangat jarang ditemui menggunakan bahasa Indonesia.<sup>53</sup>

Begitu juga dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Syarifuddin sebagai komite sekolah dalam wawancara dengan penulis di lokasi penelitian bahwa kebiasaan berbahasa daerah di luar sekolah saat anak-anak melakukan aktifitasnya berimbas juga ke lingkungan sekolah, memang pada saat pembelajaran berlangsung para guru dalam mengajar menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi dua arah yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung masih menggunakan bahasa Indonesia, namun meskipun komunikasi dua arah telah dilakukan oleh guru tapi tidak semua siswa ikut berinteraksi dalam komunikasi tersebut. Hanya satu dua orang saja yang aktif berkomunikasi dengan guru, dan siswa yang lainnya kebanyakan hanya mendengar, sehingga pada saat siswa-siswa tersebut istirahat atau keluar dari lingkungan sekolah mereka kembali menggunakan bahasa daerah.<sup>54</sup>

Masalah inilah salah satunya yang dihadapi oleh pengajar yang mengajar karena tidak sesuainya bahasa yang dipergunakan, pengajar menggunakan bahasa

---

<sup>53</sup> Taslim, Tokoh Adat, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 18 November 2013

<sup>54</sup> Syarifuddin, Komite Sekolah, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 18 November 2013

Indonesia sedangkan peserta didik berbahasa daerah. Kendala ini yang dirasakan oleh para tokoh masyarakat dalam memberantas buta huruf di Kelurahan Salubarani. Kendala ini sangat urgen disebabkan oleh timbulnya sifat malas pada diri siswa dalam membaca dan belajar.

b. Masih adanya anak usia sekolah yang tidak bersekolah.

Mengamati hasil dokumentasi dari Kantor Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan bahwa jumlah penduduk kelurahan ini adalah 1.736 jiwa, dan jumlah anak usia sekolah dasar dan menengah berjumlah 1.207 jiwa, berarti berkisar 69.57 % penduduk Kelurahan Salubarani berada di usia sekolah.<sup>55</sup>

Angka di atas menunjukkan angka mayoritas penduduk Kelurahan Salubarani adalah mereka yang berada di usia sekolah, namun kenyataan yang ditemukan di lapangan dari angka mayoritas tersebut tidak semuanya menyandang status sebagai siswa sekolah dasar maupun menengah. Masih banyak ditemui anak usia sekolah yang seharusnya sekolah tapi mereka malah berada di tempat-tempat yang tidak layak, contohnya banyak diantara mereka yang ikut membantu orang tua bekerja di kebun, dan juga menggembalakan hewan ternaknya.

Hasil observasi di atas ditegaskan juga oleh Bapak Aminuddin selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Salubarani yang berprofesi sebagai pengusaha bahwa fenomena ini masih saja terjadi di era modern saat ini, di saat anak usia sekolah yang sepatutnya ada di sekolah saat jam pelajaran berlangsung, namun pada

---

<sup>55</sup> *Observasi*, Kantor Kelurahan Salubarani, Tanggal 20 November 2013

kenyataannya anak-anak tersebut malah pergi ke kebun melakukan pekerjaan layaknya orang tua, membersihkan kebun, menyirami tanaman, memangkas pohon, memupuk tanaman dan lain-lain.<sup>56</sup>

Fenomena anak usia sekolah yang tidak bersekolah ini merupakan salah satu kendala yang cukup rumit bagi tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani, karena betapapun mereka telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sekolah dilingkungannya namun kemauan anak-anak tersebut tidak sesuai dengan harapan para tokoh masyarakat.

c. Banyak anak yang putus sekolah setiap tahunnya.

Banyak anak usia sekolah yang sudah bersekolah setengah jalan tapi tidak dilanjutkan atau putus sekolah. Kendala ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah pengaruh jarak tempat tinggal dengan sekolah terhadap anak putus sekolah tersebut cukup jauh, ini karena semakin jauh jarak tempat tinggal dengan sekolah, semakin banyak jumlah beban tanggungan orang tua. Pengaruh lainnya adalah jenis pekerjaan orang tua, jika orang tua dari anak-anak tersebut berprofesi sebagai petani atau buruh, maka tingkat produktifitas anak-anak juga dibutuhkan oleh orang tuanya dalam hal membantu pekerjaannya sebagai petani dan buruh.

Menurut keterangan Bapak Tahir sebagai tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani yang profesinya sebagai tokoh agama menyatakan bahwa kondisi anak-anak di kelurahan ini yang mengalami putus sekolah atau tidak mampu melanjutkan

---

<sup>56</sup> Aminuddin, Pengusaha, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 19 November 2013

sekolahnya itu disebabkan karena jarak dari tempat tinggal mereka dengan sekolah dimana mereka belajar cukup lumayan jauh bahkan ada yang menempuh jarak sampai 2 kilometer dan ini ditempuh dengan jalan kaki. Jadi bagi orang tuanya yang tidak memiliki kendaraan maka akan kesulitan mencapai sekolah tempat mereka belajar. Kalaupun di sini ada kendaraan umum roda dua, tapi faktor orang tua yang harus mengeluarkan biaya transportasi tiap hari bagi anak - anaknya yang jumlahnya cukup banyak.<sup>57</sup>

Keterangan dari Bapak Aminuddin sebagai tokoh masyarakat yang profesinya sebagai pengusaha memiliki keterkaitan dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa anak-anak putus sekolah tersebut lebih memilih bekerja membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah dibanding bersekolah yang banyak memakan biaya dan waktu, padahal dengan bekerja mereka telah produktif dengan menghasilkan uang dari hasil kerja mereka, mereka beranggapan bahwa dengan bekerja mereka mampu membantu orang tua sedangkan dengan bersekolah hanya menghabiskan uang orang tua.<sup>58</sup>

Fenomena ini sangat ironis di era modern ini, kecenderungan anak-anak untuk bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan bersekolah. Keadaan ini merupakan kendala rumit yang dihadapi oleh tokoh masyarakat karena menyangkut karakter dan pemahaman anak-anak dan orang tua mereka.

---

<sup>57</sup> Tahir, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 19 November 2013

<sup>58</sup> Aminuddin, Pengusaha, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 19 November 2013

4. Usaha-usaha yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mengatasi kendala untuk memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandang Batu Sillanan.

Keberhasilan pemerintah memberantas buta aksara dan meningkatkan jumlah penduduk Indonesia yang memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung perlu terus dibina dan ditingkatkan. Ketiga kemampuan dasar itu sangat diperlukan untuk memperoleh dan mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan akhlak manusia sepanjang hidupnya. Ketiga kemampuan itu juga merupakan modal dasar bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri membangun dirinya sendiri memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga dapat hidup layak, sehat dan mempunyai harapan hidup yang lebih panjang.

Membaca merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang untuk memperbaiki mutu hidupnya sesuai dengan perbaikan dan kemampuan intelektual dan spiritualnya. Berbagai tokoh dan ilmuwan memperoleh keberhasilan dalam hidupnya melalui membaca berbagai sumber. Membaca menjadi salah satu kebutuhan yang perlu dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang ingin berkembang cepat dan maju, baik secara spiritual, intelektual, maupun fisik.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, para tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani berinisiatif untuk melakukan upaya-upaya dalam memberantas penyakit buta aksara yang masih terjadi di Kelurahan ini. Setelah mengamati beberapa kendala yang dihadapi oleh para tokoh masyarakat tersebut yang meliputi keterbatasan

kemampuan siswa berbahasa Indonesia di Kelurahan Salubarai, dan masih adanya anak usia sekolah yang tidak bersekolah, serta banyak anak yang putus sekolah setiap tahunnya. Maka para tokoh masyarakat ini melakukan upaya-upaya berikut ini.

a. Pemberantasan buta huruf melalui pendidikan non-formal

Fenomena yang terjadi di masyarakat Kelurahan Salubarani yang mengidap buta huruf adalah efek dari kurangnya minat dari anak-anak usia sekolah yang buta huruf tersebut untuk bersekolah.

Oleh karena itu para tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani mengupayakan pemberantasan buta huruf ini dengan mengadakan pendidikan non-formal di Kelurahan mereka dengan memanfaatkan tenaga pendidik dan fasilitas yang ada di Kelurahan ini.

Seperti keterangan yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Tahir selaku tokoh agama di Kelurahan Salubarani bahwa kami para tokoh masyarakat di Kelurahan ini tak pernah berhenti berfikir untuk mencari ide-ide yang tepat untuk menanggulangi penyakit buta huruf ini.<sup>59</sup>

Lebih lanjut Beliau menerangkan bahwa salah satu ide yang patut diberi apresiasi dan tindak lanjut yang lebih maksimal lagi adalah mengadakan pendidikan non formal bagi anak-anak putus sekolah yang memang enggan untuk melanjutkan sekolahnya. Fasilitas seperti rumah ibadah bisa dimanfaatkan untuk kegiatan tersebut. Bagi mereka yang pemeluk Agama Islam dapat memanfaatkan masjid sebagai sarana

---

<sup>59</sup> Imanuel Bone, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 21 November 2013

tempat mereka belajar tentu pada saat masjid tidak digunakan untuk kepentingan ibadah. Contohnya saja pada waktu antara ashar dan magrib, karena mereka banyak yang tidak lagi melakukan aktifitas di kebun pada waktu tersebut. Dan bagi pemeluk Agama Kristen bisa memanfaatkan gereja untuk sebagai sarana tempat belajar. Selaku tokoh masyarakat menyatakan kesanggupan untuk melakoni profesi sebagai pengajar pada pendidikan non-formal itu.<sup>60</sup>

Di dalam melaksanakan upaya ini para tokoh masyarakat khususnya tokoh agama sangat antusias dalam mengelola program tersebut. ini adalah kepentingan bangsa dan umat, mencerdaskan bangsa adalah amanat negara, dan mengajarkan ilmu untuk kebaikan adalah merupakan amanat agama yang seharusnya dilaksanakan. Membiarkan kebodohan dalam hal ini buta aksara berarti membiarkan masyarakat terjerumus dalam ketidakpastian masa depannya dalam mengarungi kehidupan. Imbas dari buta aksara ini salah satunya adalah kemiskinan, membiarkan masyarakat dalam keadaan tidak bisa mengenal huruf dan angka baik itu huruf dalam bahasa Indonesia maupun huruf dalam bahasa Arab berarti membiarkan masyarakat dalam kebodohan dan kebodohan itu adalah sumber kemiskinan.<sup>61</sup>

#### b. Pembinaan Kemampuan Membaca-Menulis

Membudayakan masyarakat menjadi gemar bahkan gandrung membaca memerlukan upaya yang sungguh-sungguh baik dari pihak Pemerintah maupun masyarakat sendiri. Akan tetapi belajar untuk mampu dan terampil membaca

<sup>60</sup> Imanuel Bone, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 21 November 2013

<sup>61</sup> Ridwan, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 21 November 2013

sehingga menjadi kebiasaan individual serta pada gilirannya menjadi budaya masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Satuan pendidikan formal dalam hal ini sekolah berperan membina dan mengembangkan kegemaran membaca siswa melalui perpustakaan yang ada di satuan pendidikan itu. Dalam pendidikan keluarga, para orang tua harus mendorong anak-anaknya banyak membaca.

Oleh sebab itu para tokoh masyarakat memberikan instruksi berupa masukan kepada lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Salubarani untuk lebih aktif dan efektif memberdayakan perpustakaan sekolah. Soal kelengkapan koleksi bukunya sudah tidak layak lagi dipertanyakan karena sekarang ini sudah ada program biaya operasional sekolah (BOS), dari dana ini sekolah bisa memanfaatkan sebagian dari dana tersebut untuk melengkapi buku-buku koleksi perpustakaan.<sup>62</sup>

Membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Kalau di ibaratkan sepeda motor membaca dan menulis bisa diibaratkan bensin dan motor. Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Dengan membaca khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang. Sedangkan menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita ke dalam bentuk tulisan.

Dengan demikian membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Ini adalah kunci kesuksesan kita dalam menulis. Untuk

---

<sup>62</sup> Syarifuddin, Komite Sekolah, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 25 November 2013

itu mulai sekarang banyak-banyaklah membaca, untuk meningkatkan khazanah pengetahuan kita. Setelah kita memiliki wawasan bagikanlah wawasan tersebut kepada orang supaya orang lain bisa mendapat manfaat dari apa yang telah ditulis.

c. Melibatkan berbagai pihak dalam upaya pemberantasan buta aksara.

Pemberantasan buta aksara bukan saja tugas pemerintah semata tapi itu tugas semua lapisan masyarakat selaku generasi penerus bangsa. Jadi semua pihak harus berpartisipasi untuk memberantas buta aksara, contohnya ibu-ibu PKK harus ikut serta, mahasiswa yang sedang Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Semua pihak yang tersebut di atas diupayakan oleh tokoh masyarakat untuk ambil bagian dalam penuntasan buta aksara di Kelurahan Salubarani, dengan cara membuat program-program yang dirasakan bisa efektif dan dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Keterangan yang disampaikan oleh Bapak Syarifuddin selaku tokoh masyarakat selaku komite sekolah bahwa sebenarnya banyak yang dapat dilakukan oleh para tokoh masyarakat di sini dalam penuntasan buta aksara, keberadaan ibu-ibu PKK di Kelurahan ini dapat memberikan andil yang cukup baik untuk pelaksanaan program-program yang langsung berhubungan dengan warga yang buta aksara. Ibu PKK tersebut bisa melakukan temu warga dengan menghadirkan ibu-ibu di Kelurahan ini, untuk diberikan motivasi dan arahan agar mereka tetap menyekolahkan anak-anak mereka meskipun terdapat kendala bagi mereka. Dari pertemuan tersebut ibu-ibu dari PKK bisa memberikan solusi terhadap kendala bagi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, baik itu berbentuk materi

yang berupa penggalangan dana setidaknya untuk modal awal bersekolah seperti menyiapkan pakaian sekolah dan buku tulis, bagi yang masih berpendapat sekolah itu tidak penting, akan diberikan pengertian dan pemahaman agar anak-anak mereka tidak layak bekerja di usia sekolah, demi kepentingan masa depan mereka.<sup>63</sup>

Begitu juga dengan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang sedang melakukan kuliah kerja nyata di Kelurahan Salubarani, diupayakan dalam merencanakan programnya, tokoh masyarakat ikut ambil bagian dalam memberikan masukan, salah satunya adalah program penuntasan buta aksara. Mahasiswa sebagai insan intelektual dirasakan mampu memecahkan masalah ini, karena mereka telah terbiasa dengan dunia akademik selama mereka mengenyam pendidikan di level tinggi.

Kerja nyata dari mahasiswa ini menurut keterangan dari Bapak Ridwan selaku tokoh masyarakat adalah berbaur ke dalam sekolah untuk memerikan motivasi dan juga pembelajaran yang dirasa efektif dalam menghadapi misalnya anak-anak yang kurang mampu berbahasa Indonesia, membuat semacam kelas khusus untuk anak-anak yang belum tahu sama sekali membaca bahkan tidak mengenal abjad, program ini layak dilakukan sampai anak-anak yang terindikasi buta aksara mahir dalam membaca dan mengenal abjad.<sup>64</sup>

Kemudian lanjut Beliau, bagi anak-anak yang sudah putus sekolah, para mahasiswa ini disarankan mengunjungi rumah-rumah mereka untuk bertatap muka

---

<sup>63</sup> Syarifuddin, Komite Sekolah, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 25 November 2013

<sup>64</sup> Ridwan, Tokoh Agama, *Wawancara*, Salubarani, Tanggal 25 November 2013

langsung dengan si anak dan orang tuanya, memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan serta solusi bila ditemukan kendala-kendala yang urgen.

Dengan demikian keberadaan tokoh masyarakat di tengah-tengah komunitas masyarakat Kelurahan Salubarani memiliki andil yang cukup besar dalam penuntasan buta aksara yang masih ditemukan di Kelurahan ini. Tapi mereka tidak bisa kerja sendiri-sendiri, tapi harus bahu membahu dengan komponen-komponen masyarakat lainnya baik itu di dalam Kelurahan Salubarani sendiri, maupun masyarakat dari luar kelurahan.

### **B. *Pembahasan Hasil Penelitian***

Untuk menjawab persoalan dalam penelitian ini maka penulis akan menyajikan data dari hasil pengamatan di lokasi penelitian. Dalam setiap penelitian, penyajian data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menunjukkan baik dan buruknya hasil penelitian. Yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani. Dan untuk memperoleh data tersebut, maka dilakukan penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan.

Dari angket tersebut ada 10 soal menanyakan tentang Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani. Angket tersebut kemudian disebarakan kepada seluruh responden yang alternatif jawabannya (a), (b), (c) dan (d). Adapun skor jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Jawaban (a) dengan skor 4

2. Jawaban (b) dengan skor 3
3. Jawaban (c) dengan skor 2
4. Jawaban (d) dengan skor 1

**TABEL 4.18.**

**REKAPITULASI HASIL ANGKET BESERTA SKOR  
PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN  
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DALAM MEMBERANTAS  
BUTA HURUF DI KELURAHAN SALUBARANI**

No. Soal	Alternatif Jawaban				Skor				Jumlah
	A	B	C	D	4	3	2	1	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	30
1	10	8	5	2	40	24	10	2	76
2	20	4	1	-	80	12	2	0	94
3	23	2	-	-	92	6	0	0	98
4	14	7	2	2	56	21	4	2	83
5	17	5	2	1	68	15	4	1	88
6	14	4	5	2	56	12	10	2	80
7	17	4	4	-	68	12	8	0	88
8	15	5	2	3	60	15	4	3	82
9	13	10	2	-	52	30	4	0	86
10	23	2	-	-	92	6	0	0	98
Jumlah Total Skor									903

Untuk memberikan interpretasi atas nilai rata-rata yang diperoleh digunakan pedoman interpretasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sangat Tinggi, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 76-100 %
- 2) Tinggi, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 51-75 %
- 3) Sedang, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 26-50 %

- 4) Rendah, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 0-25 %

Untuk menentukan persentase, digunakan perhitungan sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai harapan (NH). Nilai ini dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan jumlah alternatif jawaban.
- b. Menghitung nilai skor (NS). Nilai ini merupakan nilai rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil penelitian.
- c. Menentukan kategorinya, yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\frac{NS}{NH} \times 100 \%$$

Berdasarkan skor penelitian yang ada maka dapat disajikan analisis deskriptif sebagai berikut:

**TABEL 4.19.**  
**NILAI RATA-RATA SKOR PENILAIAN**

Skor Indikator	Nilai Harapan (NH)	Nilai Skor (NS)	$\frac{NS}{NH} \times 100 \%$	Ket.
903	10 x 4 = 40	916 : 25 = 36,12	$\frac{36,64}{40} \times 100 \% = 90.3\%$	Sangat Tinggi

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, berdasarkan nilai rata-ratanya untuk semua indikator berkategori sangat tinggi, Dengan demikian, secara umum Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani berkategori sangat baik.

Kendala yang dihadapi dalam pemberantasan buta aksaran di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan yaitu: adanya keterbatasan kemampuan siswa berbahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena warga masyarakat Kelurahan Salubarani dalam kehidupan sehari-hari mereka terbiasa dalam berbahasa dengan menggunakan bahasa daerah dan kendala ini diperparah oleh tidak adanya kesadaran dari para orang tua dalam merubah kebiasaan tersebut. Kemudian kendala berikutnya yaitu masih adanya anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan dari anak-anak yang putus sekolah tersebut ikut membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah hidup, dengan cara bekerja di kebun dan berprofesi sebagai buruh. Hal ini juga diperparah oleh tidak adanya kesadaran dari para orang tua untuk memberikan dorongan kepada anaknya untuk bersekolah dan malah cenderung membiarkan. Kendala selanjutnya yang tidak kalah urgen yakni banyak anak yang putus sekolah setiap tahunnya. Keadaan ini disebabkan beberapa hal diantaranya adalah pengaruh jarak tempat tinggal dengan sekolah terhadap anak putus sekolah tersebut cukup jauh, pengaruh lainnya adalah jenis pekerjaan orang tua, jika orang tua dari anak-anak tersebut berprofesi sebagai petani atau buruh, maka tingkat produktifitas anak-anak juga dibutuhkan oleh orang tuanya dalam hal membantu pekerjaannya sebagai petani dan buruh.

Dalam Mengatasi kendala - kendala yang menyebabkan terjadinya fenomena buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan, maka para tokoh masyarakat ini melakukan upaya-upaya, yaitu pemberantasan buta huruf melalui pendidikan non-formal, para tokoh masyarakat Kelurahan Salubarani mengupayakan pemberantasan buta huruf ini dengan mengadakan pendidikan non-

formal di Kelurahan mereka dengan memanfaatkan tenaga pendidik dan fasilitas yang ada di Kelurahan ini. Fasilitas tersebut seperti rumah ibadah dapat dimanfaatkan sebagai sarana tempat anak-anak belajar seperti masjid bagi pemeluk agama Islam dan gereja bagi mereka yang memeluk agama Kristen. Sedangkan yang berperan sebagai pendidik adalah para tokoh-tokoh agama yang ada di lingkungan tersebut dan bisa memanfaatkan tenaga pendidik seperti guru serta organisasi remaja masjid. Kemudian upaya lain adalah pembinaan kemampuan membaca dan menulis. Upaya ini dilakukan dalam rangka membudayakan masyarakat menjadi gemar membaca. Para tokoh masyarakat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Salubarani untuk lebih aktif dan efektif memberdayakan perpustakaan sekolah. Kemudian upaya selanjutnya adalah melibatkan berbagai pihak dalam upaya pemberantasan buta aksara. Pihak lain yang dimaksud adalah ibu-ibu PKK di Kelurahan yang diharapkan memberikan andil untuk pelaksanaan program-program yang langsung berhubungan dengan warga yang buta aksara dengan melakukan temu warga untuk diberikan motivasi dan arahan agar mereka tetap menyekolahkan anak-anak mereka meskipun terdapat kendala bagi mereka. Pihak lainnya lagi adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang sedang melakukan kuliah kerja nyata atau KKN di Kelurahan Salubarani, diupayakan memberikan motivasi dan juga pembelajaran yang dirasa efektif dalam menghadapi misalnya anak-anak yang kurang mampu berbahasa Indonesia, membuat semacam kelas khusus untuk anak-anak yang belum tahu sama sekali membaca bahkan tidak mengenal abjad.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab terakhir penulisan skripsi ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan data dari bab sebelumnya dan juga saran – saran kepada semua pihak.

#### **A. Kesimpulan**

1. Peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dasar dan menengah dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Salubarani berkategori sangat baik. Hal ini dilihat dari hasil nilai rata – rata dari jawaban tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai responden untuk semua pertanyaan berkategori sangat tinggi dengan nilai 90.3%

2. Kendala yang dihadapi dalam pemberantasan buta aksaran di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan oleh tokoh masyarakat Kelurahan, meliputi: 1) adanya keterbatasan kemampuan siswa berbahasa Indonesia. 2) Masih adanya anak usia sekolah yang tidak bersekolah, dan 3) Masih banyaknya anak yang putus sekolah setiap tahunnya di Kelurahan Salubarani

3. Dalam Mengatasi kendala - kendala yang menyebabkan buta aksara di Kelurahan Salubarani Kecamatan Gandangbatu Sillanan antara lain: 1) Pemberantasan buta huruf melalui pendidikan non-formal, 2) Pembinaan kemampuan membaca dan menulis bagi anak – anak di Kelurahan Salubarani, 3) Melibatkan berbagai pihak dalam upaya pemberantasan buta aksara seperti ibu-ibu PKK dan mahasiswa yang melakukan kuliah kerja nyata di Kelurahan Salubarani.

## **B. Saran**

Pemberantasan buta aksara tidak dapat langsung dilaksanakan. Namun memerlukan waktu dan perancangan program yang tepat. Dalam Pengembangan Masyarakat, program biasanya dikembangkan untuk menyediakan pelayanan sosial yang secara langsung menyentuh sasaran perubahan. Dalam kasus pemberantasan buta aksara ini, perancangan program dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Merumuskan nama program atau intervensi. Nama program bisa mengacu pada tujuan umum program yang berfungsi memberikan fokus pada rencana atau usaha perubahan, serta pedoman bagi maksud atau alasan-alasan mengapa program Pengembangan Masyarakat perlu dilakukan.
2. Menyatakan tujuan-tujuan hasil. Menjelaskan hasil-hasil yang ingin dicapai sebuah program secara terukur dalam kurun waktu tertentu dan dengan indikator atau ukuran yang ditetapkan. Misalnya menetapkan kerangka waktu, mendefinisikan populasi sasaran, merumuskan hasil yang ingin dicapai, menyatakan indikator atau kriteria untuk mengukur pencapaian hasil.
3. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Membuat format kegiatan-kegiatan untuk memudahkan pemantauan (*monitoring*), merumuskan kegiatan atau tugas yang harus selesai dilakukan untuk mencapai tujuan.
4. Mengembangkan rencana aksi. Merancang manajemen logistik, memilih dan melatih para partisipan.
5. Dan Terakhir mengevaluasi hasil intervensi. Membuat laporan – laporan evaluasi secara periodik berdasarkan hasil monitoring.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al Qur'an al Karim*

Basri, Hasan, KH. *Etika Bermasyarakat*, Perkasa Press, Jakarta, 1995

Bungin, Burhan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Jakarta, 2001

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971.

Donald, Frederick J. Mc., *Educational Psychology*, Wadsworth Publishing Company, Inc. San Fransisco, Tokyo, 1959

Faisal, Sanafiah, *Format – format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1995

Hafidzoh, Siti Muyassarotul, *Memberantas Buta Aksara*, Peneliti pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. <http://suaraguru.wordpress.com>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Buta\\_aksara\\_fungsional](http://id.wikipedia.org/wiki/Buta_aksara_fungsional), diakses pada Oktober 2014.

Idris, Zahara H. dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1995

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1984

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992

Muhadjir, H. Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasia, Yogyakarta, 1996

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1994

Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Alfabeta, Bandung, 2008

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

Umar, Musni, *Tanggung Jawab Pemimpin dan Tokoh Masyarakat terhadap Rakyat dan Pembangunan*, musniumar.wordpress.com, dipostkan 12 Juni 2013, diakses pada Oktober 2013.

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, Aneka Ilmu, Semarang, 2003

Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Tarsito, Bandung, 1975



**IAIN PALOPO**